

**PERBEDAAN KONFORMITAS DITINJAU DARI  
LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA SISWA-SISWI  
KELAS UNGGULAN SMA DWI WARNA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

**MARDIANRI  
NIM : 08 860 0221**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Abstraksi

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

MARDIANRI

08.860.0221

Perbedaan Konformitas Ditinjau dari *Locus Of Control* Pada  
Remaja Siswa-siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan  
( xii + 70 halaman + 9 tabel + 6 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konformitas ditinjau dari *Locus Of Control* pada remaja siswa siswi kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan. Adapun yang perlu diteliti disini adalah tinggi dan rendahnya *Locus Of Control* terhadap Konformitas pada siswa sekolah tersebut. Sehingga penelitian ini akan memperjelas hubungan yang terjadi diantara dua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data mengenai konformitas, peneliti menggunakan penelitian ilmiah dengan beberapa subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diketahui mempunyai konformitas di sekolah tersebut, dimana sebelumnya data-data telah dikonformasikan peneliti ke pihak sekolah. Tehnik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan skala *Locus Of Control* dan konformitas. Dengan menggunakan skala kedua variabel, maka peneliti menggunakan skala Likert dan skala Dikotomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara *Locus Of Control* terhadap konformitas. Sehingga kesimpulan yang dilihat dari penelitian ini, bahwa bila *Locus Of Control* sedang maka konformitas rendah, maka *Locus Of Control* Internal. Konformitas tinggi, maka *Locus Of Control* Eksternal di SMA unggulan Dwi Warna Medan.

Kata kunci: *Locus Of Control*, Konformitas.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian .....	11
B Remaja .....	12
1. Pengertian Remaja .....	12
2. Aspek Perkembangan Remaja .....	13
3. Tugas Perkembangan Remaja .....	15

C. Konformitas .....	17
1. Pengertian Konformitas .....	17
2. Penyebab Munculnya Konformitas.....	18
3. Faktor yang Mempengaruhi konformitas .....	21
4. Aspek-aspek Konformitas .....	24
5. Manfaat Konformitas Bagi Remaja.....	26
D. <i>Locus of Control</i> .....	28
1. Pengertian <i>Locus of Control</i> .....	28
2. Jenis-Jenis <i>Locus of Control</i> .....	29
3. Aspek-aspek <i>Locus Of Control</i> .....	32
E. Perbedaan Konformitas Ditinjau dari <i>Locus Of Control</i> pada remaja siswa-siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan.....	34
F. Kerangka Konseptual.....	40
G. Hipotesis.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Relibilitas Alat Ukur.....	46
G. Metode Analisis Data.....	49



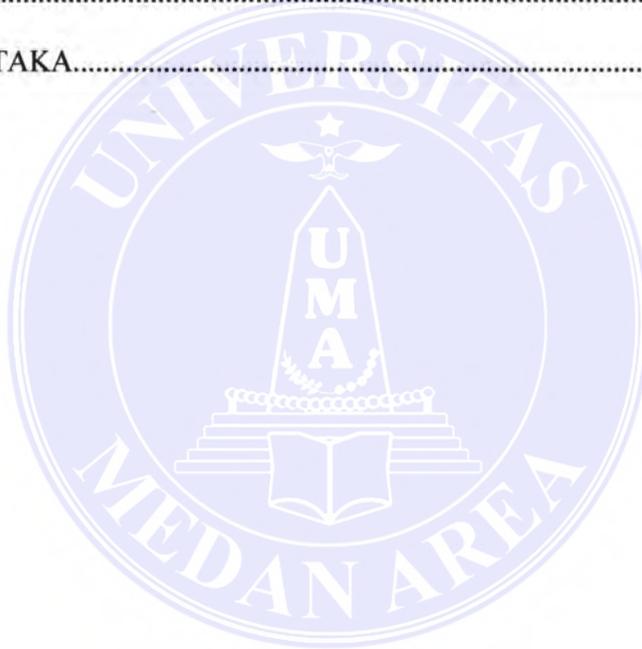
## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Subjek Penelitian.....	51
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
C. Hasil Penelitian.....	58
D. Pembahasan.....	64

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
---------------------	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai usia 18 tahun, dan mengalami perubahan fisik, kognitif maupun sosial. Pada masa remaja ini hubungan sosial merupakan faktor yang sangat penting karena pada masa inilah remaja mulai meluaskan pergaulan sosialnya dan teman-teman sebayanya. Kelompok teman sebaya membawa pengaruh bagi remaja, menghabiskan waktu bersama remaja-remaja lainnya menjadi lebih menyenangkan daripada bersama keluarga, karena bersama teman-teman inilah mereka biasa mendapatkan suasana yang lebih santai dan terbuka. Remaja mulai betah bicara berjam-jam baik melalui telepon maupun melalui tatap muka tentang bany hal, misalnya tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, film, musik, pacar atau tentang lawan jenis yang mereka taksir. Masih banyak lagi hal yang dapat mereka lakukan dengan kelompok sebayanya.

Menurut Hurlock (2002), remaja memiliki hal-hal baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak maupun keduanya baik remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya intraksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama

yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan yang kedepannya remaja dapat mempercayakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hal informasi yang sangat pribadi.

Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga. Sebenarnya orang tua tidak perlu khawatir mengenai hal ini, sebab bagaimana yang dikemukakan oleh Calon (dalam Haditono, 2002), bahwa hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja.

Tidak semua perilaku yang sesuai kelompok terjadi karena ketaatan, sebagian terjadi karena memang sekedar berperilaku sama dengan orang lain, yang didorong oleh keinginan sendiri. Debbes (dalam Haditono, 2002) mengemukakan bahwa remaja berusaha untuk menunjukkan originalitasnya, dengan cara bergabung dengan teman-teman sebayanya.

Dalam (Sri Suyati, 1992), originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda. Pengertian originalitas disini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan-pernyataan remaja, remaja tidak individualistik maupun tidak kreatif, tetapi originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain, untuk menciptakan satu gaya sendiri dan subkultur sendiri dalam remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang begitu kuatnya hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya.

Suatu kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert (dalam Monks, 2004), menyebutkan sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman. Pada remaja biasanya membentuk suatu kelompok atau istilah populer “geng”, dimana satu dengan yang lain dalam satu kelompok merasakan perasaan yang sama, memiliki jenis atau kegiatan sekolah yang sejenis. Dalam satu kelompok biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakaian, cara tingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, minat terhadap olahraga seperti sepakbola dan juga terhadap kelompok lainnya. Ini terjadi karna keyakinan individu terhadap kecakapannya dalam kesulitan penilaian perilaku dalam kelompok.

Sesuai dengan pendapat (Peplau dkk, 2006), salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat kesulitan penilaian dan biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok yang biasa dikenal dengan konformitas.

Menurut Aseh (dalam Sarwono, 2003), adanya sikap patuh biasanya dikenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok untuk dapat menerima norma-norma kelompok.

Pada dasarnya, orang melakukan konformitas karena dua alasan yaitu pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat, kedua individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari

keberhasilan maka dikatakn menyimpang dari standar kelompok remaja sering

memaksa diri untuk sama dalam kelompok. Tidak semua remaja dapat dengan mudah melakukan konformitas, individu yang demikian memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa apa yang ia lakukan adalah yang tepat dan sesuai dengannya. Mereka memperoleh informasi dan mengolahnya sendiri tanpa di pengaruhi orang lain. Namun tidak semua remaja rentan terhadap pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif. Banyak remaja menunjukkan peningkatan dalam keahlian sosial karena interaksinya dengan kelompok teman sebaya juga dapat memberikan dukungan sosial bagi remaja yang mengalami masalah pengembangan minat dan bakat, memotivasi dalam berpretasi dan lain-lain, (Lubis, 1991).

Wheeler (dalam Schnider, 1976), mengatakan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku seseorang untuk sama dengan harapan atau tuntutan dari orang lain. Pada banyak kenyataan, baik kelompok maupun perseorangan akan melakukan harapan-harapan ini secara jelas atau dengan tuntutan yang tinggi konformitasnya biasanya akan menimbulkan konflik yaitu antar seseorang yang terlibat langsung dengan adanya kekuatan dari diri individu tersebut untuk menjadi “model” dalam melakukan sesuatu, tetapi belum tentu individu tersebut akan melakukannya.

Menurut Gunarsa (2002), konformitas sering kali terjadi pada remaja-remaja yang kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok teman-teman sebaya mereka melakukan konformitas.

Menurut Santrock (2002), konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi

suatu sikap atau perilaku remaja lain karena adanya tekanan baik secara langsung

ataupun tidak langsung dari teman-teman sebaya lainnya. Suatu kelompok, remaja akan saling mempengaruhi antara satu sama lain secara konstan, dengan meniru tingkah laku teman-teman sebaya yang merupakan anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan (*similarity*) bagi remaja untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian kelompoknya. Perilaku *conform* itu sendiri sering terjadi pada individu-individu yang kurang mandiri, selalu tergantung pada orang lain, dan merasa pentingnya tunduk pada otoritas. Individu seperti ini yang dianggap sangat mudah terpengaruh, sedangkan pada individu-individu yang lebih mandiri akan sangat sulit untuk *conform* dengan kelompoknya, atau dengan kata lain tekanan untuk melakukan konformitas terhadap teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja. Bagi remaja itu sendiri kesamaan berarti penerimaan, dan perbedaan berarti penolakan kelompok teman sebaya terhadapnya.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya (1999), bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan

yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 2004). Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Menurut (Jawa Pos, 2003), *locus of control* pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut bermuara pada upaya menemukan jati diri dan identitas diri.

Menurut Tambunan (2001), kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode sehingga keadaan ini membutuhkan fungsi kontrol dalam menilai, untuk mampu menilai bahwa potensi diri remaja sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Setiap individu mempunyai anggapan yang berbeda mengenai sumber kontrol yang mempengaruhi perilaku dan hasil yang dicapai dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 Universitas Medan Area cenderung menganggap bahwa hasil yang dicapai

cenderung dikendalikan oleh sumber dari dirinya sendiri (internal), sebagian individu yang lain cenderung menganggap bahwa hal-hal seperti nasib, kesempatan atau kekuatan lain diluar dirinyalah yang mempengaruhi perilaku dan hasilnya.

Menurut Weiner dalam Petri (2001), orang yang memiliki *Control Locus* percaya bahwa sukses itu tergantung pada kemampuan dan usahanya sendiri, bukan karena orang lain atau kelompok, sehingga individu akan berusaha untuk mencapai prestasi maksimal. Oleh karena itu bentuk konformitas hanya akan menghambat pencapaian prestasi jika bentuk konformitas mereka adalah pada hal-hal yang hanya berhubungan dengan penampilan saja.

Hasil dari observasi peneliti bahwa fenomena yang terjadi pada siswa-siswi SMA Dwi Warna Medan berdasarkan pengamatan peneliti adalah tingginya perilaku konformitas diantara mereka, hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa memakai pakaian, menggunakan jilbab, pakai kawat gigi (behel) sampai penggunaan *handpone* merek tertentu (*Blackberry*) dan yang terjadi dalam bulan terakhir adanya kelompok-kelompok dari siswa yang berstatus sosial ekonomi atas adalah kesekolah dengan membawa iPad. hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan untuk diterima oleh orang lain dan menjadi sama dengan orang lain.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli menyebutkan bahwa *locus of control* kepercayaan tentang kesuksesan dan keberhasilan seseorang atas usahanya sendiri, bukan karena orang lain ataupun suatu bantuan kelompoknya. Sehingga peneliti memilih faktor *locus of control*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana perbedaan antara Konformitas remaja ditinjau dari *Locus Of Control* sehingga memilih judul “Perbedaan Konformitas Ditinjau dari *Locus Of Control* Pada Remaja Siswa-siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan”.

## B. Identifikasi Masalah

Menurut Sarwono (2003), remaja sangat menggemari pakaian, gaya rambut dan aksesori yang sesuai mode di Barat. Remaja cenderung mengikuti mode di Amerika Serikat yang dicontoh melalui televisi, majalah, film dan internet. Akibat dipengaruhi oleh media, tubuh yang langsing menjadi dambaan remaja. Tato, tindik dan berganti-ganti telepon selular juga termasuk dalam gaya berpakaian remaja saat ini. Dalam berpakaian, remaja kota besar yang terutama berasal dari kelas sosial tinggi selalu mengutamakan mereka dibandingkan dengan remaja kelas bawah yang memakai produk bermerek palsu. Dari segi gaya hidup, remaja kota besar menikmati waktu luang mereka dengan bersenang-senang atau berbuat sesuatu sesuka hati mereka, dalam (Kompas, 14 Juli 2011).

Hal inilah yang terjadi dan menjadi fenomena yang terjadi pada siswa-siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan sesuai dengan hasil observasi sementara peneliti bahwa mereka terlihat sangat konform terhadap kelompoknya. Contohnya terlihat dari cara pakaian dan mode pakaian yang mereka gunakan, salah satu diantaranya adalah penggunaan handphone dengan merek tertentu, bahkan saat ini mereka yang memiliki iPad, atau tablet yang membentuk mereka

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan konformitas ditinjau dari *Locus Of Control* pada remaja siswa-siswi kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan.

### C. Batasan Masalah

Dari diidentifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada perbedaan antara *Locus Of Control* dengan konformitas pada remaja siswa kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan.

*Locus Of Control* adalah bagian yang membangun kepribadian yang didefinisikan seperti kontrol sadar atas kejadian di suatu kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan konformitas adalah konformitas merupakan perubahan tingkah laku seseorang untuk sama dengan harapan atau tuntutan dari orang lain

Banyak faktor yang mempengaruhi konformitas, seperti dijelaskan oleh (Anaroga, 1992) diantaranya adalah besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, komitmen umum dan kepribadian. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah *Locus of Control* yang merupakan bagian penting dari kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi konformitas.

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan yang memiliki rentang usia remaja, yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada perbedaan konformitas ditinjau dari *Locus Of Control* pada remaja siswa-siswi kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konformitas ditinjau dari *Locus Of Control* pada remaja siswa-siswi kelas unggulan SMA Dwi Warna Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi bidang psikologi pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat praktis.**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, pihak sekolah ataupun remaja yang nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian

Remaja lebih menekankan ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan yang kedepannya ia dapat mempercayakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hal informasi yang sangat pribadi. Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga.

Kegiatan bentuk konformitas remaja yaitu seperti menghabiskan waktu bersama remaja-remaja lainnya menjadi lebih menyenangkan daripada bersama keluarga, karena bersama teman-teman inilah mereka biasa mendapatkan suasana yang lebih santai dan terbuka. Mereka mulai betah bicara berjam-jam baik melalui telepon maupun melalui tatap muka tentang banya hal, misalnya tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, film, musik, pacar atau tentang lawan jenis yang mereka taksir.

Kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya (Hurlock, 1996). Dalam lingkup remaja, sering kali kita lihat para remaja membeli barang-barang atau pernak-pernik dan menghabiskan uang mereka dengan melalui aktivitas yang bersamaan dengan teman-teman kelompok.

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja.

Istilah remaja merupakan padanan dari istilah *adolescence* yang berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "bertumbuh" atau "tumbuh menjadi matang". Remaja sebagai seseorang yang mengalami pertumbuhan, atau berkembang menjadi dewasa. Pada saat ini, istilah "remaja" digunakan untuk menyebutkan suatu priode yang terletak diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Priode ini pada umumnya merujuk pada remaja usia belasan tahun, walaupun secara tepat kapan mulai dan akhir dari masa remaja ini tidak dapat ditentukan secara pasti, dalam (Hurlock, 1998).

Namun definisi klasik memandang masa remaja sebagai masa pertumbuhan fisik yang ditandai oleh bertambahnya tinggi dan berat badan. Makna *adolescence* sebenarnya memiliki makna yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1998).

Neidhart (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2000), mengemukakan bahwa masa remaja berada sekitar 13 sampai 21 tahun. Masa ini merupakan priode perubahan dan perkembangan fisik yang mencakup kematangan organ-organ seks seseorang yang siap berfungsi reproduktif, dan pada priode ini juga menjadi perkembangan kapasitas intelektual, minat, perhatian, sikap hubungan dengan orang lain, perkembangan emosional, perhatian dalam lapangan pekerjaan, ilmu pengetahuan, bakat, kepercayaan, serta perkembangan moral. Selain itu remaja mengalami peralihan dari ketergantungan masa kanak-kanak ke masa dewasa, saat remaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Pemaparan diatas memberikan kesimpulan bahwa pada diri remaja muncul kebutuhan dan keinginan yang kuat untuk dapat berkomunikasi dan mempunyai banyak teman. Keadaan ini terjadi karena pada masa-masa tersebut mereka sangat menyukai kebersamaan dan kedekatan dengan orang lain. bahwa remaja mulai menginginkan teman tidak hanya berdasar kemudahan atau kegemaran pada kegiatan yang sama, tetapi mereka menginginkan orang lain yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, seperti dijelaskan dalam (Hurlock, 1998).

Monks dkk (1988), menyebutkan bahwa secara umum masa remaja berlangsung antara 12 sampai 21 tahun dengan membagi masa tersebut menjadi tiga masa. Masa remaja awal berlangsung antara 12 sampai 15 tahun, masa remaja tengah antara 15 sampai 18 tahun, dan umur 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja merupakan periode perubahan dan perkembangan fisik yang mencakup kematangan perkembangan kapasitas intelektual, minat, perhatian, sikap hubungan dengan orang lain, perkembangan emosional, perhatian dalam lapangan pekerjaan, ilmu pengetahuan, bakat, kepercayaan, serta perkembangan moral.

## **2. Aspek Perkembangan Remaja.**

### **a. Perkembangan Fisik.**

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat

tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi

reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

#### b. Perkembangan Intelegensi/ Kognitif.

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001), mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

#### c. Perkembangan Emosi.

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua

dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan

impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek perkembangan remaja, seperti perkembangan fisik, perkembangan intelegensi/ kognitif dan perkembangan emosi.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja.**

Havigrust (dalam Muhammad Ali, 2008), mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi

6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa ada 10 tugas perkembangan remaja yang difokuskan pada mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Remaja lebih menekankan ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman. Ketergantungan yang

semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga.

## C. Konformitas

### 1. Pengertian Konformitas.

Dalam (Rahardjo, W, 2000), banyak hal seperti persepsi, sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh orang lain, baik secara individual maupun secara kolektif. Proses dimana orang lain mempengaruhi individu dalam sikap atau perilakunya yang dipengaruhi dengan lingkungan sosialnya, salah satunya dari bentuk pengaruh sosialnya adalah konformitas.

Menurut (Rotter, 1966), konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau perilaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka. Camarena (dalam Santrock, 2002), mengatakan konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Remaja terlibat dengan perilaku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencaci, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktifitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang besar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Menurut Kiesler (dalam Sarwono, 2005), konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ataupun dibayangkan saja.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Nurdjayadi, 2001).

(Myers, 1999), menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Menurut (Baron dan Byrne, 1994), konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok

## **2. Penyebab Munculnya Konformitas.**

Menurut Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005), ada dua penyebab

yang menyebabkan munculnya konformitas yaitu:

a. Pengaruh norma,

yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain. Contohnya adalah pada pejabat-pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya.

b. Pengaruh informasi,

yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dihindari lagi.

Kemudian Sears (1994), mengatakan bahwa ada dua alasan utama timbulnya konformitas. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, individu melakukan konformitas karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan.

1. Informasi.

Orang lain adalah sumber informasi yang paling penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak individu ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan seseorang akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar, dan sejauh mana kepercayaan diri individu terhadap penilaian individu sendiri, ( Sears, 1994).

## 2. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan kedua mengapa orang melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok.

Dibawah ini terdapat sejumlah faktor yang akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

### a. Rasa takut terhadap penyimpangan.

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial (Sears,1994). Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu maka orang melakukan konformitas untuk menghindari hal-hal tersebut (Callhoun,1990).

### b. Kekompakan kelompok.

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apakah para anggota merasa dekat dengan kelompoknya atau tidak, sejauh mana keinginan mereka untuk menjadi anggota kelompok itu, istilah kekompakan digunakan untuk menyatakan hal-hal tersebut (Sears,1994). Yang dimaksudkan dengan istilah itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya (Sears,1994). Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang tinggi. Alasan utamanya adalah

bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan

semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui seseorang, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut (Sears, 1994).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya konformitas adalah pengaruh norma agar dapat diterima orang lain dan pengaruh informasi yang daapat diterima ataapun tidak dapat dihindari.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja harus membuat banyak penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social dan nilai-nilai baru dalam pemimpin, (Hurlock, 2002).

Konformitas tidak sesederhana yang di duga orang, konformitas adalah produk interaksi faktor-faktor situasional dan faktor-faktor personal. Menurut Sarwono (2003), faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas pada suatu kelompok yaitu:

#### a. Besarnya kelompok.

Menurut penelitian Milgram dkk, dalam (Sarwono, 2005), semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang pengaruhnya sama saja). Di samping itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 daripada kelompok yang besar. Dengan kata lain, kalau percobaan Milgram,

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

dkk, itu dilakukan di jalan yang tidak begitu ramai, kemungkinan untuk mencapai persentase yang tinggi lebih besar.

b. Suara bulat.

Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia tahu mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan perkataan lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

c. Keterpaduan.

Keterpaduan atau kohesi adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasihat orang tua. Oleh karena itu, ajaran konfusius di Cina mengajarkan kepada anak melalui pengasuhan anak yang membentuk moralitas otoritarianisme sehingga rasa kekitaan kepada anak terhadap orang tuanya tetap besar, walaupun orang tua otoriter.

d. Status.

Milgram dalam (Sarwono, 2005), menulis bahwa dalam eksperimennya, semakin rendah *status op* (yang menjadi “guru”) semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes.

Peneliti di Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan dan bawahan yang sama-sama lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk

konform atau patuh karena perilaku konform atau kepatuhan kepada seorang atasan justru dianggap tidak sesuai dengan norma.

e. Tanggapan umum.

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen umum.

Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

g. Kepribadian.

Menurut Rakhmat (2001), konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang. Mead (dalam Burns, 1993) mengatakan *Locus of Control* merupakan inti dari pola kepribadian.

Sedangkan menurut Rotter 1966 (dalam Sarwono, 2005), mengemukakan bahwa dalam kepribadian ada bagian yang sangat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku konformitas, yaitu pusat kendali atau yang selalu disebut dengan *Locus of Control*, individu yang memiliki LOC internal akan lebih mampu untuk tidak mudah terpengaruh oleh kelompok, dibanding dengan individu yang memiliki LOC eksternal. Individu dengan LOC eksternal merasa tidak bisa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, komitmen umum, dan kepribadian.

#### **4. Aspek-aspek Konformitas.**

Kemudian Sears dkk (1994), berpendapat bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek yang dimaksud di dalamnya, yaitu:

##### **a. Aspek kekompakan.**

Aspek kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

##### **b. Aspek kesepakatan.**

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat, untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan konformitas.

##### **c. Aspek ketaatan.**

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Sedangkan menurut Peplau (1994), ada beberapa aspek-aspek konformitas yang meliputi:

a. Kepercayaan terhadap kelompok.

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi oleh kelompok atau tidak. Dalam situasi konformitas, semakin besar kepercayaan individu kepada kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila individu tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengetahui apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri dan tidak menyakini kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi atau penilaian, faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia mengikuti penilaian orang lain.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar.

Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita ingin agar kelompok tempat kita berada mengikuti kita dengan baik dan bersedia menerima. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan

### c. Kekompakan kelompok.

Konformitas yang dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok. Serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok itu. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa apabila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengikuti kita dan akan menyakitkan bila mereka menolak kita dan bila melakukan sesuatu yang berharga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam konformitas menurut Sears adalah aspek kekompakan, aspek kesepakatan dan aspek ketaatan. Sedangkan menurut Peplau, aspek dari konformitas adalah kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar, dan kekompakan kelompok.

### 5. Manfaat Konformitas bagi Remaja.

Menurut (Myers,1999), menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Sedangkan menurut (Baron, 1994), konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima

UNIVERSITAS MEDAN AREA kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku.

Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Berk (1993), menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri.

Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya (Zebua, 2001).

Menurut (Tambunan,2001), kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode dan melakukan sesuatu hal.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa, mamfaat komformitas bagi remaja adalah terhindar dari celaan maupun keterasingan, perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua, mencari dukungan sosial melalui teman sebaya, kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus

tujuan dalam pencarian jati diri, ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas tersebut secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus, serta kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain.

#### **D. Locus of Control**

##### **1. Pengertian Locus of Control.**

Menurut seorang ahli teori pembelajaran sosial, dalam (Rotter, 1966), *Locus of Control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*) yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri.

Sama seperti pendapat (Levenson, 1972), bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau event-event yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *External Locus Control*.

Sedangkan (Indrawijaya, 1989), *Locus of Control* merupakan suatu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan ada yang berasal dari luar (faktor eksternal). *Locus of Control* merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan ada yang berasal dari luar (faktor eksternal).

Pendapat Anaroga (1992), bahwa tingkah laku seseorang dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh faktor individu (faktor internal) dan lingkungan tempat ia bekerja (faktor eksternal). Adapun faktor internal antara lain adalah sikap, minat, inteligensi, motivasi dan kepribadian. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah merupakan sarana dan prasarana dan juga penghasilan, insentif dan suasana lingkungan kerja.

Dalam Indrawijaya (1989), mengatakan bahwa faktor intrinsik yang berkaitan dengan minat dan keinginan seseorang dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut memegang peranan yang sangat penting, karena faktor intrinsik menyebabkan motivasi orang jadi berbeda.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Locus Of Control* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri, baik secara internal (dalam diri) ataupun secara eksternal (luar diri) individu.

## **2. Jenis-Jenis *Locus of Control*.**

Dalam (Kreitner, 2001), mengatakan bahwa hasil yang dicapai *Locus of Control* internal dianggap berasal dari aktivitas dirinya, sedangkan pada individu *Locus of Control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.

Sependapat dengan (Zimbardo, 1985), mengatakan bahwa dimensi internal-external *Locus Of Control* memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut.

Bagi seseorang yang mempunyai *Internal Locus of Control* akan memandang dunia sebagai suatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya dan sebaliknya pada individu yang mempunyai *External Locus of Control* akan memandang dunia sebagai suatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak mempunyai peran didalamnya. Individu yang mempunyai *External Locus of Control* diidentifikasi lebih banyak menyadari harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih pada situasi yang menguntungkan., dalam (Levenson, 1972).

Kahle (dalam Riyadingsih 2001), sementara itu individu yang mempunyai *Internal Locus of Control* diidentifikasi lebih banyak menyadari harapannya pada diri sendiri dan lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Konsep *Locus of Control* yang dikemukakan Rotter (1966). memiliki empat konsep dasar yaitu:

1. Potensi perilaku yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
2. Harapan yaitu merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang bakal muncul dan dialami oleh seseorang.
3. Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada

4. Suasana Psikologis, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun external yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

Menurut Crider (1983), perbedaan karakteristik antara *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control* sebagai berikut:

1. *Internal Locus of Control*.

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2. *External Locus of Control*.

- a. Kurang memiliki inisiatif
- b. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- c. Kurang suka berusaha, karena percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- d. Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah

Menurut (Rotter, 1966), pada individu-individu yang memiliki *Internal Locus of Control* faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan *Internal Locus of Control* mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan, begitu pula dengan keberhasilan mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya. Sebaliknya pada individu yang

mempunyai *External Locus of Control* melihat keberhasilan dan kegagalan dari

faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh pada tindakan di masa datang, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 jenis dari *Locus Of Control* , antara lain *Internal Locus of Control* (dari dalam diri sendiri) dan *External Locus of Control* (dari luar diri sendiri).

### 3. Aspek-aspek *Locus of Control*.

Dalam (Rotter, J.B, 1966), menjelaskan ada dua aspek dalam *Locus of Control*, yaitu :

#### 1. Aspek internal (Dorongan).

Seseorang yang memiliki *Locos of Control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Factor dalam aspek internal antara lain kemampuan, minat dan usaha.

##### a. Kemampuan.

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

##### b. Minat.

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap control perilaku, peristiwa dan tindakannya.

c. Usaha.

Seseorang yang memiliki *Locus of Control* internal bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

2. Aspek Eksternal.

Seseorang yang memiliki *Locus of Control* eksternal percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari luar dirinya. Faktor dalam aspek eksternal antara lain nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain.

a. Nasib.

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialami telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang telah terjadi. Mereka percaya akan firasat baik dan buruk.

b. Keberuntungan.

Seseorang yang memiliki tipe eksternal sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan.

c. Sosial Ekonomi.

Seseorang yang memiliki tipe eksternal menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan dan bersifat materialistik.

d. Pengaruh orang lain.

Seseorang yang memiliki tipe eksternal menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi mempengaruhi perilaku

mereka dan sangat mengharapkan bantuan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *Locus of Control* dari berbagai pendapat diatas, meliputi faktor internal, seperti kemampuan, minat dan usaha juga aspek (eksternal) nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain.

#### **E. Perbedaan Konformitas Ditinjau dari *Locus Of Control* pada Remaja Siswa-siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan**

Menurut (Reynolds, 1997), masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut bermuara pada upaya menemukan jati diri dan identitas diri. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi pada remaja mempengaruhi remaja sebagai konsumen. Salah satunya adalah bentuk sikap dan ketertarikan remaja, misalnya minat yang sangat kuat terhadap penampilan.

Sedangkan dalam (Mappiare, 1983), saat masa remaja, minat pribadi dan sosial merupakan kelompok minat yang paling kuat dirasakan. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Remaja menjadi sangat memperhatikan penampilan dan menghabiskan banyak uang dan waktu serta usaha yang sungguh-sungguh untuk membuat penampilannya menjadi lebih baik, (Ibrahim, 2002).

Menurut (Hurlock, 1997), remaja berusaha berpenampilan menarik dengan bersolek, merawat tubuh, menggunakan pakaian dan perhiasan yang sesuai dengan nilai kelompoknya. Para remaja cenderung berpenampilan seperti yang dikehendaki kelompoknya. Penampilan fisik berpengaruh besar terhadap penerimaan diri remaja dalam kelompoknya. Penerimaan diri ini merupakan suatu proses dalam mencari identitas diri. Berkaitan dengan pencarian identitas diri, terdapat periode para remaja sangat senang untuk mencoba sesuatu yang baru atau yang sedang *trend* dan berkaitan dengan citra diri yang ingin ditampilkan oleh remaja tersebut. Mengikuti *trend*, membuat para remaja merasa percaya diri dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Remaja berusaha membentuk citra atau image tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang cara setiap remaja mempersepsikan dirinya.

Termasuk didalamnya cara remaja menampilkan diri secara fisik sehingga mendorong remaja melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka. Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut diduga mendorong remaja untuk melakukan konformitas, agar mereka seimbang atau sebanding dengan kelompoknya, seperti penjelasan (Sari, 2009).

Dalam (Santrock, 2002), pada masa remaja awal, remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok. Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan

mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok.

Menurut Wiggins (1994) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok, (Nurdjayadi, 2001).

Myers (1999), menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celan maupun keterasingan.

Menurut Baron dan Byrne (1994) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku.

Dalam (McBerk, 1993), menambahkan bahwa seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat

UNIVERSITAS MEDAN AREA sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya

menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus.

Menurut (Zebua & Nurdjayadi, 2001), demi pengakuan tersebut remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri pada suatu kelompok karena setiap kelompok mempunyai tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Jika remaja ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, remaja harus berusaha untuk menjadi bagian dari kelompoknya dengan jalan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok.

Menurut Tambunan (2001), kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode sehingga keadaan ini membutuhkan fungsi kontrol dalam menilai, untuk mampu menilai bahwa potensi diri remaja sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Setiap individu mempunyai anggapan yang berbeda mengenai sumber kontrol yang mempengaruhi perilaku dan hasil yang dicapai dalam hidupnya. Sebagian individu cenderung menganggap bahwa hasil yang dicapai cenderung dikendalikan oleh sumber dari dirinya sendiri (internal), sebagian individu yang lain cenderung menganggap bahwa hal-hal seperti nasib,

kesempatan atau kekuatan lain diluar dirinyalah yang mempengaruhi perilaku dan hasilnya.

Menurut Phares (dalam Zimbardo, 1980), masing-masing individu memiliki suatu *belief* (keyakinan) mengenai pengendalian atas kejadian hidupnya, yang biasanya disebut sebagai pusat kendali (*locus of control*). pusat kendali adalah karakteristik yang relatif stabil yang dibawa individu pada bermacam-macam situasi sebagai keyakinan umum tentang kekuatan dan kontrol mereka. menyebutkan bahwa pusat kendali terbagi menjadi dua, yaitu pusat kendali internal dan pusat kendali eksternal.

Individu dengan pusat kendali internal cenderung memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini dikarenakan individu dengan pusat kendali internal mempunyai ciri lebih aktif dan giat berusaha untuk mengatasi masalah yang ada dalam lingkungan serta memanfaatkan umpan balik dalam membentuk harapan akan keberhasilan. Individu dengan pusat kendali internal akan lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan diri, lebih tekun dalam mengerjakan tugas, melakukan sesuatu dengan lebih baik dengan sebaik-baiknya, membutuhkan umpan balik karena mereka ingin mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan yang lain dan melakukan sesuatu dengan sukses, seperti penjelasan (Penner, 1978).

Seperti penjelasan (Penner, 1978), sebaliknya individu dengan pusat kendali eksternal mempunyai ciri lebih pasif dalam mencari informasi dan memilih untuk menunggu menerima informasi dari orang lain serta harapan untuk

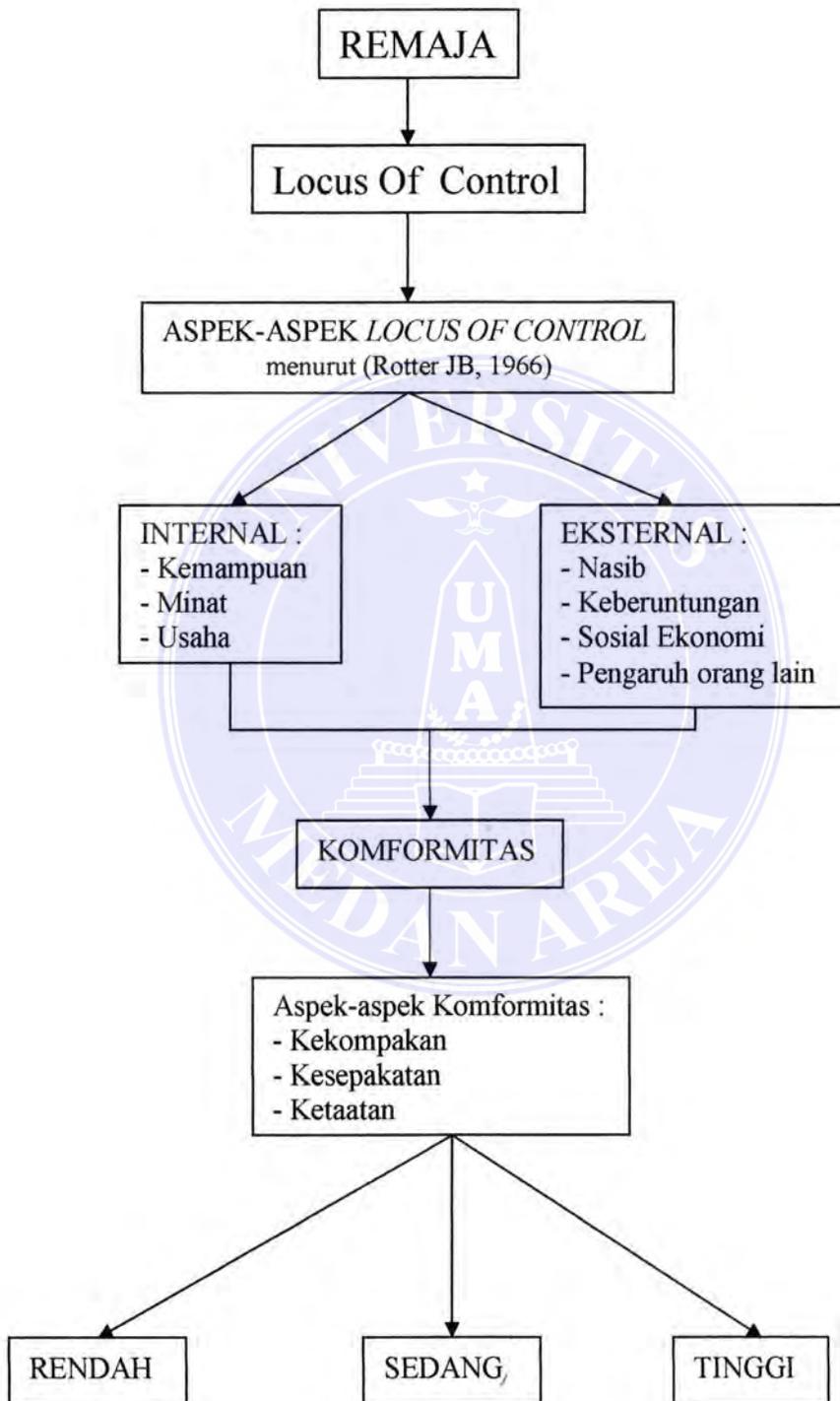
mencapai kesuksesan rendah karena usaha mereka yang tidak maksimal. Individu

dengan pusat kendali eksternal cenderung kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, menyenangi pekerjaan yang berstruktur karena individu tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakannya dan bagaimana cara mengerjakannya dan tidak menyukai pemberian umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Hal tersebut membuat individu sangat tergantung oleh orang lain sehingga membuat individu sangat membutuhkan kelompok untuk selalu berhubungan dengan orang lain dan tidak terpisahkan dari kelompok (Atkinson & Raynor, 1978).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara *Locus Of Control* terhadap komformitas pada diri remaja, ditinjau dari aspek-aspek *Locus Of Control* dan Konformitas.

## F. Kerangka Konseptual



## G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian dari berbagai teori dan aspek-aspek *Locus Of Control* dan Konformitas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis bahwa : “Ada Perbedaan Konformitas ditinjau dari *Locus Of Control* pada remaja siswa-siswi unggulan SMA Dwi Warna Medan”. Diasumsikan bahwa *Locus Of Control* Internal-Konformitas rendah. *Locus Of Control* Eksternal-Konformitas tinggi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Tipe Penelitian, (B). Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta (F) Analisa Data.

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistika.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel- variabel dari penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah : *Locus Of Control* (Internal-Eksternal)
2. Variabel terikat adalah : Konformitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



### C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai :

*Locus Of Control* adalah keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menjaga, mengawasi, dan membatasi perilaku terhadap sesuatu hal, diukur berdasarkan 2 aspek. Aspek internal, seperti kemampuan , minat dan usaha. Sedangkan untuk aspek eksternal, seperti nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain. Skala yang digunakan adalah skala *Locus Of Control*. Semakin rendah internal pada *Locus Of Control*, maka semakin tinggi eksternal pada *Locus Of Control*.

### D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, (Hadi, 2004).

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Dwi Warna yang memiliki usia remaja akhir, berjumlah 40 orang yang dikenai sifat akan generalisasi dari hasil penelitian. Adapun penggunaan remaja akhir dikarenakan pada masa ini merupakan masa yang kritis bagi pembentukan

kepribadiannya. Kritis disebabkan karena sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang sedang dilakukan.

Sedangkan sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa-siswi SMA Dwi Warna Medan.

Tehnik pengumpulan sampel dari keseluruhan populasi adalah 50 orang siswa-siswi SMA Dwi Warna Medan, dan subjek yang terpilih sebanyak 40 orang.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang ingin dikerahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah :

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id)26/7/23

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Skala yang digunakan adalah skala *Locus Of Control* internal dan eksternal. Skala tersebut terdiri dari 2 bagian, yaitu:

1. Angket memuat identitas subjek, nama, usia, asal sekolah, dan tempat domisili.
2. Skala yang memberikan informasi tentang pernyataan dorongan, keinginan dan sikap tegas dari perilaku siswa.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang berupa lima pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek adalah :

- Jawaban Sangat Setuju Sekali (SSS), mendapat nilai 4
- Jawaban Sangat Setuju (SS), mendapat nilai 3
- Jawaban Tidak Setuju (TS), mendapat nilai 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), mendapat nilai 1
- Jawaban Sangat Tidak Setuju Sekali (STSS), mendapat nilai 0

Suatu penelitian yang baik ataupun tidak dapat di tentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan di dapat.

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian di tentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan di dapat.

### 1. Validitas.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 1997). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\Sigma X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\Sigma Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\Sigma X^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\Sigma Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

$r_{bt}$	=	Koefisien r setelah dikoreksi
$r_{xy}$	=	Koefisien r sebelum dikoreksi ( <i>product moment</i> )
$SD_x$	=	Standar Deviasi skor butir
$SD_y$	=	Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor y
N	=	Jumlah Subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/26/7/23

## 2. Reliabilitas.

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996)).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Hadi dan Pamardiningsih, 2000), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- $r_{tt}$  = Indeks reliabilitas alat ukur  
 1 = Bilangan konstanta  
 $M_{ki}$  = Mean Kuadrat antar butir  
 $M_{ks}$  = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah :

- a. Jenis data kontiniu
- b. Tingkat kesukaran seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

### G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas *Locus Of Control* dengan satu variabel terikat konformitas. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 1997):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.  
 $\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.  
 $\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor x  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor y  
 $N$  = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

b. Uji Linieritas, yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Semua data penelitian, mulai dari ujicoba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan menggunakan komputer berprogram SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).



## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan *Locus Of Control* dengan konformitas, dimana dalam hasil analisis ini diketahui *Locus Of Control* Internal, maka konformitas cenderung rendah *Locus Of Control* Eksternal, maka konformitas tinggi.
2. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah siswa unggulan SMA Dwi Warna Medan, memiliki *Locus Of Control* internal (dengan nilai mean empirik 17,706, sedangkan nilai hipotetiknya adalah 27), dengan jumlah 29 subjek, sedangkan *Locus Of Control* eksternal (dengan nilai mean empirik 21,260, sedangkan nilai hipotetiknya 27), dengan jumlah 11 subjek. Konformitas pada penelitian ini (dengan nilai mean empirik 19,1379, sedangkan nilai hipotetiknya adalah 18).

## B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

### 1. Kepada Pelajar.

Pelajar lebih dapat waspada dan menjaga pergaulannya di sekolah untuk tidak ikut dan bergabung dalam konformitas yang terbentuk di lingkungan sekolah. Hendaknya pelajar lebih banyak melakukan aktifitas-aktifitas yang positif di sekolah, dan meningkatkan kegiatan agama, seperti mengikuti pengajian di sekolah dan meningkatkan moral, serta nilai sosial seperti membentuk perkumpulan tenaga sukarela penanggulangan bencana alam, agar dapat mengurangi pembentukan konformitas.

### 2. Kepada Pihak Sekolah.

Pihak sekolah harus lebih meningkatkan pengawasan dan peraturan-peraturan di sekolah agar lebih bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa-siswi di sekolah untuk menjaga agar tidak adanya pembentukan konformitas di lingkungan sekolah, karena pembentukan konformitas dapat juga bernilai negatif pada pelajar di sekolah.

### 3. Kepada Subjek Penelitian.

Bila ingin membentuk konformitas sebaiknya termotivasi pada hal-hal yang positif dan dari konformitas tersebut dapat mendukung segala prestasi yang baik.

#### 4. Kepada Peneliti Berikutnya.

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dalam metode penelitian, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *Locus Of Control* dan konformitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (1991). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anaroga, Panji dan Sri Suyati 1992. *Prilaku Keorganisasian*. Jakarta: Dunai Pustaka Jaya.
- Arikunto, (1991). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Edisi Revisi. Jakarta. Penerbit Bina Aksara.
- Atkinson & Raynor. (1978). *An Introduction to Motivation*. New Jersey: D.D. Van Nosternd Company, Inc.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R & Byrne, D. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction 5th Edition*. New York : Allyn and Bacon Inc.
- Berk, L. (1993). *Infants, Chlidren and Adolesence*. Needham, MA : Allyn & Bacon.
- Berndt, T. (1992). *Child Development*. Orlando : Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Berns, R. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. New York : Thomsin Learning
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Crider,(1983). " *locus of control* ". [www.damandiri.or.id](http://www.damandiri.or.id) . diakses pada tanggal 5 januari 2012
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar Jilid II*. Alih Bahasa : Marijuniati. Jakarta : Erlangga.
- Furhmann, B. (1990). *Adolescence, Adolescent*. London : Scott Foresman Co.
- Gunarsa, S.B. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia.

- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Alih Bahasa : Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi Remaja*. Alih Bahasa : Ghazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Indrawijaya. (1989). *Prilaku Organisasi*. Cetakan Keempat. Bandung : Penerbit Sinar Baru.
- Kreitner & Kinichi. (2001). *Organizational behavior*. Fith Edition, International Edition, Mc Graw-hill Companies, Inc.
- Mappiere, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Levenson, H. (1972). Multidimensional Locus of Control in Sociopolitical Activities of Conservative and Liberal Ideologis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 33, 199-208.
- Monks, F dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mussen et al. (1994). *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : Budiyanto, dkk. Jakarta : ARCAN.
- Myers, D. (1982). *Psychology*. First Edition. New York : Worth Publishers, Inc.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development (8th ed.)*. Boston: McGraw-Hill
- Peplau, dkk. (2006). <http://psycnet.apa.org/journals/men/7/3/129/>
- Poerwadarminta. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Rahardjo, W. (2000). *Konsep konformitas dan perilaku seks pranikah pada remaja*. *Laporan penelitian*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rotter, J.B. (1966), "Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement". *Psychological Monographs*. Vol.80 PP.1-28

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Sari, A.W. (2009). Hubungan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Edisi V. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. (2003). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, D dkk. (1991). *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga.
- Simangunsong, M.M. (2004). Hubungan antara konformitas dan perilaku tawuran pada pelajar SMA. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sugiarto, dkk. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI.
- Sumarlin, R. (2009). Perilaku konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Surya, F.A. (1999). Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika*, III, 7, 64-72.
- Tambunan, R. (2001). Remaja dan Perilaku Konsumtif. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com). (diakses tanggal 3 Januari 2012).
- Wheeler, (schnider,1976).  
<http://catdir.loc.gov/catdir/samples/cam034/2003269355.pdf>
- Zebua, A & Nurdjayadi, R. (2001). Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis*. 3, 6, 72-82.
- Zimbardo, Philip G. (1985). *Psychology and Life*. 12<sup>th</sup> edition, Scott Foresman & Company.
- Zulfitriah, S. (2007). Hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada remaja putri. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.